

Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Otonomisasi Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara

Lefrand Pasuhuk*

Fakultas Ekonomi Universitas Klabat

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dari hubungan pendidikan dan penghasilan berpengaruh sangat signifikan dengan nilai sig (0.01) terhadap besarnya penghasilan dan dengan analisis koefisien kontingensi dapat ditunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dan penghasilan, dan ini menunjukkan makin tinggi tingkat pendidikan maka penghasilan utama akan makin besar dengan nilai korelasi sebesar 0.717 yang menunjukkan tingkat korelasinya sangat signifikan. Anova pengaruh pendidikan terhadap penggunaan pendapatan tidak ada pengaruh untuk meningkatkan belanja keluarga. Dapat dilihat bahwa responden kurang setuju menggunakan pendapatan untuk meningkatkan belanja keluarga, melainkan mereka setuju apabila dilakukan untuk investasi dengan membeli tanah dan rumah, dan untuk di tabung di Bank dan menyekolahkan anak.

Key words: sosial ekonomi, pendidikan, pendapatan

PENDAHULUAN

Kondisi umum Kabupaten Minahasa Tenggara dengan luas wilayah 710.83 km², jumlah penduduk 100.365 jiwa kedudukan ibukota Ratahan dengan jumlah 6 kecamatan, jumlah desa 59 desa dan 4 kelurahan. Dilihat dari sumber daya alam memiliki pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan pariwisata. Dari segi infrastruktur yaitu memiliki lembaga keuangan yaitu Bank BRI, BPR dan koperasi; fasilitas pendidikan TK dengan jumlah 42, SD sebanyak 64, SLTP sebanyak 19 dan SLTA sebanyak 10, fasilitas lain yaitu kesehatan, memiliki Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Klinik KB, dan tenaga Paramedis yang memadai; fasilitas telekomunikasi seperti wartel, telepon, jaringan TV dan radio; serta fasilitas olahraga seperti lapangan sepakbola, bola volly dan bulutangkis. Ratahan berada di Minahasa Tenggara, namanya ibukota Kecamatan Ratahan adalah juga Ratahan.

Penduduk Ratahan datang bergelombang baik yang dari Tontemboan (Minahasa), maupun pendatang dari seberang daratan baik dari Utara maupun dari Selatan jauh sesudah musyawarah di Pinawetengan sekitar abad IV – V (menurut perkiraan Riedel tahun 670). Di Utara Ratahan pemimpin-pemimpin dari suku-suku yang berbeda, yang sama sekali berbicara bahasa yang berbeda, bertemu di batu yang dikenal sebagai Watu Pinawetengan. Pada saat itulah Ratahan bergabung

lefrand_pasuhuk@yahoo.com

dengan perserikatan Minahasa sekitar tahun 1690. Wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara hasil pemekaran dari Kabupaten Minahasa Selatan.

Table 1. Keadaan Penduduk Berdasarkan data monografi, Kecamatan Ratahan di bagi dalam 15 Desa dan 4 Kelurahan seperti terlihat dalam tabel 1 di bawah ini.

No	Nama Desa	Luas Wilayah	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Tosuraya	1.116.ha	870	3.174
2	Lowu I	1.500 ha	544	2.131
3	Lowu II	2.013	579	2.239
4	Wawali	1.905	417	1.556
5	Rasi	913	545	2.318
6	Pangu	969	546	2.175
7	Wongkai	1.205	328	1.290
8	Wioi	2000	564	2.2278
9	Liwutung	950	428	1.541
10	Towuntu	1.055	307	1.071
11	Towuntu Timur	1.084	258	990
12	Tolombukan	910	271	1.113
13	Tolombukan I	424	248	1.106
14	Poniki	315	147	584
15	Maulit	202	218	757

Data Monografi Kecamatan, 2009

Adapun teori dasar yang diambil dalam penelitian ini yaitu dilihat dari empat (4) tingkatan yaitu pendidikan, tingkat pekerjaan, tingkat pendapatan, dan sumber daya alam (SDA). Untuk mengukur tingkat kemampuan masyarakat dalam

*alamat korespondensi:

mencapai potensi daerah yang ada di Minahasa Utara khususnya kecamatan Ratahan untuk menunjang terbentuknya daerah Minahasa Utara sebagai daerah otonomi. Melihat fenomena yang berkembang saat ini, dengan adanya arus globalisasi yang terus melaju dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara telah melahirkan suatu kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Menyadari tantangan dan peluang yang harus dihadapi bangsa Indonesia, maka kondisi ini perlu diantisipasi dengan baik. Dengan mengingat bahwa Indonesia sebagai negara kesatuan yang dikenal sebagai masyarakat yang majemuk dalam budaya, Bahasa dan Agama yang berbeda-beda yang bernaung dalam suatu pemerintahan demokrasi yang berdasarkan Pancasila.

Untuk mengendalikan negara yang besar ini semula pemerintah bekerja secara sentralistik telah mengambil keputusan untuk melakukan desentralisasi. Sejarah pemerintah daerah di Indonesia makin menunjukkan titik yang maha terang ketika ada kemauan politik pemerintah pusat untuk menerapkan secara riil pasal 11 UU No. 5 tahun 1974 tentang titik berat otonomi daerah di Republik Indonesia telah menjadi konsesus nasional. Yang mana penyelenggaraan otonomi daerah tertuang dalam GBHN dan kebijaksanaan program tertuang dalam Repelita. Dengan berbagai pertimbangan politik dan ekonomi dalam pembangunan nasional maka pemerintah menjadi lebih tersentralisasi dari pada terdesentralisasi.

Pada tahun 1992 dikeluarkan oleh pemerintah Nomor 45 tahun 1992 tentang penyelenggaraan otonomi daerah diletakkan pada daerah TK II. Peraturan ini kemudian ditindaklanjuti dengan keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 105 Tahun 1994 mengenai pelaksanaan uji coba daerah otonomi pada daerah TK. II. Untuk mewujudkan sistim desentralisasi pemerintah dengan nyata maka Presiden RI Tanggal 1 April 1995 dalam pidato pengantar Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) menentukan: bahwa titik berat otonomi daerah akan diwujudkan dengan memberi kekuasaan pemerintah yang besar pada daerah TK II.

Selanjutnya diadakan kebijaksanaan tentang otonomi daerah di berbagai daerah. Pada tanggal 25 April 1995 telah dirancang oleh Presiden RI beberapa daerah sebagai percontohan (pilot proyek), yaitu dengan terbentuknya 26 daerah Tk. II percontohan sejalan dengan perkembangan tersebut, ancaman dan dampak pada krisis politik dan ekonomi telah melanda bangsa kita sangat berat, yang sebagian masyarakat masih terbelenggu oleh kemiskinan dan keterbelakangan. Berbagai krisis lahir, baik itu

krisis kepercayaan dalam aspek kehidupan dan terbatas dari pengaruh, korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam pemerintahan. Bersamaan dengan hal itu adanya tuntutan demokrasi dan transparansi dalam berbagai aspek pelayanan publik. Untuk menangani fenomena tersebut, maka lahirlah paradigma baru bidang pemerintahan yaitu dengan adanya UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah telah dimulai pada bulan Januari 2001, dan ini bukanlah hal yang mudah.

Timbul suatu pernyataan bagaimana kesiapan masyarakat dan pemerintah daerah dalam memasuki era kebebasan dan keterbukaan teristimewa dalam menerima dan melaksanakan otonomi daerah dalam konteks capacity building. Untuk itu kita perlu mengantisipasi permasalahan dan dampak otonomi daerah tersebut. Kita ketahui bersama bahwa otonomi tentunya akan menghadapi tantangan. Dimensi manusia / kualitas sumber daya manusia yang amat beragam di setiap daerah akan memunculkan persoalan baru, di mana sumber daya alam potensial akan dikelola SDM yang kurang berkualitas. Dimungkinkan bahwa sumber daya alam potensial akan dikelola SDM yang kurang berpengalaman. Hal ini akan mengakibatkan hancurnya SDA tanpa daur ulang.

Kemajuan teknologi yang pesat dalam arus globalisasi telah merubah cakrawala berfikir masyarakat dengan adanya arus informasi yang pesat telah mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan politik rakyat di daerah, struktur sosial budaya masyarakat serta kehidupan infrastruktur. Aspirasi politik rakyat sering kali kurang diperhatikan, adanya kesenjangan informasi antara pemerintah dan masyarakat terhadap program pembangunan. Rendahnya sumbangan pendapatan asli daerah dalam struktur anggaran. Roda pemerintahan di daerah akan dikelola oleh SDM yang kurang berkualitas dan mengarah pada mis manajemen. Perpindahan aparat secara sistematis ke daerah merupakan beban daerah. Adanya pertentangan terbuka antara daerah dalam memperebutkan sumber daya alam laut dan potensi alam.

Perumusan Masalah. Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Sejauhmana pengaruh sosial ekonomi masyarakat terhadap otonomisasi daerah di Kabupaten Minahasa Tenggara. Berapa besar tingkat pengaruh masyarakat terhadap sosial ekonomi masyarakat.

Tinjauan Pustaka. Winarni, 2003 mengatakan bahwa konsep Otonomi Daerah dapat diartikan sebagai pemerintahan sendiri yang diselenggarakan di daerah dalam wilayah NKRI secara etimologis otonomi berasal dari bahasa

Latin "Autos" berarti sendiri dan "Nomos" yang berarti aturan. Otonomi daerah adalah peraturan perundang-undangan (UU No.22 Thn. 1999). Ditegaskan oleh Adisubrata, 1999 otonomi daerah adalah wewenang mengatur dan mengurus rumah tangga daerah, yang melekat pada negara kesatuan maupun pada negara federasi. Kewenangan mengatur dan mengurus rumah tangga daerah di negara kesatuan meliputi segenap kewenangan pemerintah kecuali beberapa urusan yang dipegang pemerintah pusat seperti: Hubungan Luar Negeri, Pengadilan, Moneter dan keuangan, Pertahanan dan Keamanan. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa bahwa otonomi daerah secara operasional mencakup pengertian mengenai daerah punya: *Hak* untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. *wewenang* untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dan *kewajiban* untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri

Agar supaya saran atau tujuan yang dikehendaki berkaitan dengan eksistensi Otonomi Daerah bagi kesejahteraan warga masyarakat daerah. Hinkle dengan teori aksinya dikemukakan 7 asumsi fundamental, yaitu sebagai berikut: Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan. Studi mengenai antar hubungan social memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode verstehen, imajinasi, symphetic recontruction atau seakan-akan mengalami sendiri (Vicarious Experience)

Bahwa masalah manusia sebagai pelaksana roda organisasi pemerintah daerah tingkat II, yang sangat menentukan terhadap keberhasilan pelaksanaan Otonomi Daerah Manusia dalam system administrasi menduduki sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus sebagai makhluk yang akan menikmati hasil kegiatannya. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi terhadap kemampuannya dalam menerima informasi yang baru (1980) menyatakan bahwa dengan pendidikan system pengetahuan, pandangan dan system nilai mengalami

kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat sesuai dengan perubahan, mungkin karena mendapat anasir-anasir baru. Dengan demikian kemampuan mereka untuk menerima informasi yang dapat membawa perubahan-perubahan menjadi semakin besar. Dalam sebuah laporan penelitian mengajukan empat parameter orientasi bagi seorang pegawai, terutama pegawai negeri untuk beradaptasi dengan pembangunan, yaitu sebagai berikut:

Change Oriented, yaitu para birokrat dan personal yang ada dalam tubuh organisasi birokrasi harus mempunyai sikap concern terhadap aktivitas pembangunan yang dimaksud untuk mengantarkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam proses pembangunan. Result Oriented, yaitu para pegawai/birokrat harus mempunyai concern dan kemampuan untuk concern dan kemampuan untuk mencapai hasil kerja yang telah ditentukan di dalam kerjanya. Dimensi ini menekankan pada prestasi kerja yang diperoleh dengan kualitas standar yang disepakati bersama.

Citizen-Participation Oriented, yaitu adanya concern dan perhatian yang lebih besar dari para birokrat untuk memperhatikan kepentingan masyarakat dengan maksud agar masyarakat dengan mudah untuk ikut membantu dalam setiap program pembangunan yang telah direncanakan. Dimensi ini menuntut adanya sikap obyektif dan adil untuk tidak membedakan pelayanan terhadap masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai hak yang sama untuk dilayani dan dikasihi. Commitmen to work, yaitu diperlukan adanya keterlibatan yang sungguh-sungguh dari para birokrat dan pegawai dalam rangka aktivitasnya dalam pembangunan. Tanpa adanya kesejajaran antara tujuan organisasi dengan keterlibatan pegawai, akan sulit pelayanan dan pembangunan dapat tercapai dengan baik.

Tujuan Penelitian. Untuk mengetahui sejauhmana peran sosial ekonomi masyarakat terhadap otonomisasi daerah di Kabupaten Minahasa Tenggara yang baru terbentuk Untuk mengetahui berapa besar tingkat pengaruh masyarakat terhadap sosial ekonomi masyarakat. **Manfaat Penelitian.** Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bermanfaat untuk: Untuk menciptakan dan mewujudkan pemerintahan yang baik dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan. Partisipasi dalam proses demokrasi untuk membangun sama-sama dalam peduli terhadap kemiskinan dan pemerataan. Memiliki komitmen terhadap kebijakan ekonomi yang berorientasi pasar. **Hipotesis.** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh sosial ekonomi masyarakat terhadap otonomisasi daerah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode survey deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data dengan sistem wawancara yang telah disiapkan angket (kuesioner) untuk diisi oleh responden. **Teknik.** Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuesioner. Tujuan dalam wawancara ini ialah menjelaskan sejauhmana pengaruh sosial ekonomi masyarakat terhadap otonomisasi sebagai daerah kabupaten yang baru.

Operasional Kegiatan Penelitian. Dalam melaksanakan penelitian, dilakukan tahap-tahap

penelitian sebagai berikut: Tahap pertama peneliti melaksanakan perencanaan dalam bentuk rancangan penelitian. Tahap kedua, peneliti menyiapkan teori – teori yang relevan dengan permasalahan penelitian sebagai kajian. Tahap ketiga peneliti mengadakan wawancara dan observasi untuk menjangkau data dan keterangan lainnya. Tahap keempat, peneliti mengadakan pengolahan data dan menganalisa data. Tahap kelima, mengadakan interpretasi data dan kesimpulan hasil penelitian. Teknik Analisa Data. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis a). Histms & Customs b). analisis koperatif; c). analisa hubungan antar lembaga – lembaga kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu.

Rumus dalam penelitian ANOVA adalah :

$$F = \frac{M_{sp}}{M_{se}} \quad (1)$$

M_{sp} = mean square antar perlakuan; M_{se} = mean square Error. (Nazir, 1988 : 490). Untuk menentukan taraf signifikan digunakan uji 95%.

Obyek Penelitian . Obyek penelitian ini adalah pengaruh sosial ekonomi masyarakat terhadap otonomisasi daerah di Kabupaten Minahasa Tenggara. **Hasil Penelitian.** Hasil penelitian hubungan pendidikan dengan penghasilan yang ada di masyarakat Kabupaten Minahasa Utara.

Hubungan Pendidikan Dengan Penghasilan

Tabel 2 Tabel Kontingensi Tingkat Pendidikan dan Penghasilan Utama

Tingkat Pendidikan	Penghasilan utama					Total
	< 1 juta	1 juta	1-2 juta	2-3 juta	> 3 juta	
Tidak tamat SD	2	10	2	1	0	15
Tamat SD	3	12	4	1	0	20
SLTP	0	0	8	2	0	10
SLTA	0	0	11	6	1	18
Perguruan Tinggi	0	0	1	6	6	13
Total	5	22	26	16	7	76

Dari analisis Chi-Square (tabel 2) didapatkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh sangat signifikan (nilai sig < 0.01) terhadap besarnya penghasilan dan dengan analisis koefisien kontingensi dapat ditunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dan penghasilan. Ini

menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan maka penghasilan utama akan makin besar dan nilai korelasi sebesar 0.717 yang menunjukkan bahwa tingkat korelasinya sangat tinggi.

Tabel 3 Hasil Analisis Uji Chi-Square dan Contingency Coefficient Pendidikan dan Penghasilan

Variable	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	80.274	16	.000

Hubungan Pekerjaan dan Penghasilan

Tabel 4. Tabel Kontingensi Pekerjaan Utama dan Penghasilan Utama

Pekerjaan utama	Penghasilan utama					Total
	< 1 juta	1 juta	1-2 juta	2-3 juta	> 3 juta	
Pegawai negeri	0	0	4	6	2	12
Pegawai swasta	0	0	14	8	5	27
Petani	4	7	2	0	0	13
Nelayan	0	5	2	0	0	7
Tukang	1	9	3	0	0	13
Total	5	21	25	14	7	72

Dari analisis Chi-Square (tabel 4) didapatkan bahwa pekerjaan utama berpengaruh sangat signifikan (nilai sig < 0.01) terhadap besarnya penghasilan dengan nilai korelasi 0.684.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa tukang, nelayan,

dan petani memiliki penghasilan lebih kecil dibandingkan dengan pegawai swasta dan pegawai negeri.

Tabel 5 Hasil Analisis Uji Chi-Square dan Contingency Coefficient

Variable	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	63.205	16	.000
Contingency Coefficient	-0.684		.000

Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan

Tabel 6. Tabel Kontingensi Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Utama

Tingkat pendidikan	Pekerjaan utama					Total
	Pegawai negeri	Pegawai swasta	Petani	Nelayan	Tukang	
Tidak tamat SD	0	1	3	4	7	15
Tamat SD	0	0	10	3	5	18
SLTP	0	9	0	0	0	9
SLTA	5	11	0	0	1	17
Perguruan Tinggi	7	6	0	0	0	13
Total	12	27	13	7	13	72

Dari analisis Chi-Square (tabel 6) didapatkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh sangat signifikan (nilai sig < 0.01) terhadap jenis pekerjaan utama dengan nilai korelasi 0.738. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan perguruan tinggi dan SLTP bekerja sebagai pegawai negeri dan swasta, SLTA tidak bekerja sebagai petani dan nelayan, SLTP hanya bekerja sebagai pegawai swasta, SD tidak sebagai pegawai negeri maupun swasta, sedangkan yang tidak tamat SD tidak ada yang menjadi pegawai negeri.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Chi-Square dan Contingency Coefficient

Variable	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	86.299 ^a	16	.000
Contingency Coefficient	-0.738		.000

Pekerjaan Sampingan	Utama dengan Pekerjaan					Total
	Pekerjaan sampingan					
Pekerjaan utama	Pembuat gula batu	Penjahit	Pembuat dodol	Pekerja harian	Lain-lain	
Pegawai negeri	0	1	0	0	10	11
Pegawai swasta	0	7	1	0	19	27
Petani	5	2	2	3	1	13
Nelayan	1	0	2	4	0	7
Tukang	7	1	0	4	1	13
Total	13	11	5	11	31	71

Chi-Square Tests

Variable	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	67.623 ^a	16	.000
Contingency Coefficient	.698		.000

Penggunaan Pendapatan

Tabel 8. Penggunaan Pendapatan

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Ket
Meningkatkan belanja keluarga	76	1	5	3.20	1.376	Kurang setuju
Ditabung di bank	75	1	5	4.65	.762	Sangat Setuju
Investasi	76	1	5	4.16	1.167	Setuju
Peralatan rumah	76	1	5	3.46	1.492	Kurang Setuju
Menyekolahkan anak	76	3	5	4.50	.529	Sangat Setuju

Responden kurang setuju menggunakan pendapatan untuk meningkatkan belanja keluarga, dan menambah isi peralatan rumah tangga, tetapi setuju untuk melakukan investasi dengan membeli

tanah dan rumah dan sangat setuju untuk ditabung di bank dan menyekolahkan anak.

Tabel 9. Anova Penggunaan Pendapatan

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	123.963	4	30.991	24.401	.000
Within Groups	475.013	374	1.270		
Total	598.976	378			

Secara keseluruhan ada perbedaan yang sangat signifikan antara penggunaan pendapatan. Penggunaan pendapatan untuk meningkat belanja keluarga tidak berbeda dengan untuk pembelian peralatan rumah.

Sedangkan untuk investasi, untuk menyekolahkan anak, dan untuk ditabung di bank tidak berbeda.

Tabel 10. Uji Beda

Variable	N	Subset for alpha = 0.05		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		1	2					
Meningkatkan belanja keluarga	76	3.20		2.714	4	.679	.346	.846
Peralatan rumah	76	3.46		139.325	71	1.962		
Investasi	76		4.16	142.039	75			
Menyekolahkan anak	76		4.50					
Ditabung di bank	75		4.65					

Penggunaan Pendapatan untuk Meningkatkan Belanja Keluarga

Tabel 11. Anova Pengaruh Pendapatan Terhadap Penggunaan Pendapatan Untuk Meningkatkan Belanja Keluarga

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.714	4	.679	.346	.846
Within Groups	139.325	71	1.962		
Total	142.039	75			

Dari tabel di atas ternyata tidak ada pengaruh besarnya pendapatan terhadap penggunaan pendapatan untuk meningkatkan belanja keluarga.

Tabel 12. Anova Pengaruh Pendidikan Terhadap Penggunaan Pendapatan untuk Meningkatkan Belanja Keluarga

Tabel 13. Anova Pengaruh Pekerjaan Terhadap Penggunaan Pendapatan Untuk Meningkatkan Belanja Keluarga

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.531	4	.633	.322	.862
Within Groups	139.509	71	1.965		
Total	142.039	75			

Dari tabel di atas ternyata tidak ada pengaruh jenis pekerjaan terhadap penggunaan pendapatan untuk meningkatkan belanja keluarga.

Penggunaan Pendapatan untuk Ditabung di Bank

Tabel 14. Anova Pengaruh Pendapatan Terhadap Penggunaan Pendapatan Untuk Di

Tabung Di Bank					
Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6.173	4	1.543	2.934	.027
Within Groups	36.814	70	.526		
Total	42.987	74			

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pendapatan terhadap penggunaan pendapatan untuk ditabung di bank.

Tabel 15. Uji Beda

Penghasilan utama	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
1 juta	22	4.23	
< 1 juta	5	4.60	4.60
1-2 juta	25	4.80	4.80
2-3 juta	16	4.88	4.88
> 3 juta	7		5.00

Perbedaan terjadi antara Penghasilan Utama 1 juta dengan > 3 juta, dimana penghasilan > 3 juta akan menabung.

Tabel 16. Anova Pengaruh Pendidikan Terhadap Penggunaan Pendapatan Untuk Di Tabung Di Bank

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7.617	4	1.904	3.768	.008
Within Groups	35.370	70	.505		
Total	42.987	74			

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan terhadap penggunaan pendapatan untuk ditabung di bank.

Tabel 17. Uji Beda

Tingkat pendidikan	N	Subset for alpha = 0.05
--------------------	---	-------------------------

Tabel 20. Anova Pengaruh Pendidikan Terhadap Penggunaan Pendapatan Untuk

		1	2
Tidak tamat SD	15	4.13	
Tamat SD	20	4.50	4.50
Perguruan Tinggi	13		4.85
SLTA	18		4.94
SLTP	9		5.00

Penggunaan pendapatan untuk ditabung di bank tidak terdapat perbedaan antara tidak tamat SD dan tamat SD. Tidak ada perbedaan antara Tamat SD, Perguruan Tinggi, SLTA, dan SLTP. Perbedaan terjadi antara tidak tamat SD dengan SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.

Tabel 18. Anova Pengaruh Pekerjaan Terhadap Penggunaan Pendapatan Untuk Di Tabung Di Bank

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	22.005	4	5.501	17.733	.000
Within Groups	20.474	66	.310		
Total	42.479	70			

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pekerjaan terhadap penggunaan pendapatan untuk ditabung di bank. Perbedaannya dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 19. Uji Beda

Pekerjaan utama	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Nelayan	7	3.00	
Tukang	13		4.62
Petani	13		4.69
Pegawai negeri	12		4.83
Pegawai swasta	26		4.96

Perbedaan terjadi antara nelayan dengan pekerja lainnya, sedangkan tukang, petani, pegawai negeri, dan pegawai swasta semuanya tidak berbeda dalam penggunaan pendapatan untuk ditabung di bank.

Penggunaan Pendapatan untuk Investasi Tanah dan Rumah

Diinvestasi

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	15.230	4	3.807	3.112	.020
Within Groups	86.876	71	1.224		
Total	102.105	75			

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan terhadap penggunaan pendapatan untuk diinvestasi.

Tabel 21. Uji Beda

Tingkat pendidikan	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Tidak tamat SD	15	3.53	
Tamat SD	20	3.95	3.95
SLTP	10	4.00	4.00
SLTA	18	4.50	4.50
Perguruan Tinggi	13		4.85

Perbedaan penggunaan pendapatan untuk investasi terjadi antara Tidak Tamat SD dengan Perguruan Tinggi.

Tabel 22. Anova Pengaruh Pekerjaan Terhadap Penggunaan Pendapatan Untuk Diinvestasi

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	31.128	4	7.782	7.428	.000
Within Groups	70.191	67	1.048		
Total	101.319	71			

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh jenis pekerjaan terhadap penggunaan pendapatan untuk diinvestasi.

Tabel 23. uji beda

Pekerjaan utama	N	Subset for alpha = 0.05		
		Penggunaan	Pendapatan	Untuk Pembelian Peralatan Rumah Tangga

		1	2
Nelayan	7	2.29	
Petani	13		4.08
Tukang	13		4.08
Pegawai swasta	27		4.44
Pegawai negeri	12		4.75

Perbedaan penggunaan pendapatan untuk investasi terjadi antara Nelayan dengan Petani, Tukang, Pegawai Swasta, dan Pegawai Negeri. Sedangkan Petani, Tukang, Pegawai Swasta, dan Pegawai Negeri semuanya tidak negeri.

Penggunaan Pendapatan untuk Menambah Isi Peralatan Rumah Tangga

Tabel 24. Anova Pengaruh Pendidikan Terhadap Penggunaan Pendapatan Untuk Pembelian Peralatan Rumah Tangga

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	23.285	4	5.821	2.878	.029
Within Groups	143.597	71	2.022		
Total	166.882	75			

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan terhadap penggunaan pendapatan untuk pembelian peralatan rumah tangga.

Tabel 25. Uji Beda

Tingkat pendidikan	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Tidak tamat SD	15	2.73	
Tamat SD	20	3.15	3.15
SLTA	18	3.44	3.44
SLTP	10	4.10	4.10
Perguruan Tinggi	13		4.31

Perbedaan terjadi antara Tidak Tamat SD dengan Perguruan Tinggi.

Tabel 26. Anova Pengaruh Pekerjaan Terhadap

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Between Groups	46.469	4	11.617	6.987	.000
Within Groups	111.406	67	1.663		
Total	157.875	71			

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pekerjaan terhadap penggunaan pendapatan untuk pembelian peralatan rumah tangga.

Tabel 26. Uji Beda

		Subset for alpha = 0.05	
Pekerjaan utama	N	1	2
Nelayan	7	1.43	
Petani	13	2.85	2.85
Tukang	13		3.46
Pegawai negeri	12		3.92
Pegawai swasta	27		4.07

Perbedaan terjadi antara Nelayan dengan Tukang, Pegawai Negeri dan Pegawai Swasta. Nelayan dan Petani tidak berbeda, begitu juga Petani, Tukang, Pegawai Negeri dan Pegawai Swasta juga tidak berbeda.

Penggunaan Pendapatan untuk Menyekolahkan Anak ke Perguruan Tinggi

Tabel 27. Anova Pengaruh Pendidikan Terhadap Penggunaan Pendapatan Untuk Menyekolahkan Anak

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.273	4	.318	1.145	.342
Within Groups	19.727	71	.278		
Total	21.000	75			

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan terhadap penggunaan pendapatan untuk menyekolahkan anak.

Tabel 28. Anova Pengaruh Pekerjaan Terhadap Penggunaan Pendapatan Untuk Menyekolahkan Anak

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
----------	----------------	----	-------------	---	------

Between Groups	1.835	4	.459	1.692	.162
Within Groups	18.165	67	.271		
Total	20.000	71			

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pekerjaan terhadap penggunaan pendapatan untuk menyekolahkan anak.

Sumber Daya Alam

Tabel 29. Deskriptif Sumber Daya Alam

Variable	Minim	Maxim	Me	Std. Deviat	Keteran	
	N	um	an	ion	gan	
Kekayaan alam	7	4	5	4.4	.502	Setuju
Struktur & infra struktur	7	3	5	4.5	.528	Sangat setuju
Pertambahan	7	3	5	4.4	.526	Setuju
Sumber daya kelautan	7	4	5	4.5	.503	Sangat setuju
Valid N (listwise)	7					

Tabel 30. Anova Sumber Daya Alam

Variable	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.405	3	.135	.509	.677
Within Groups	79.566	300	.265		
Total	79.970	303			

Semua faktor sumber daya alam tidak berbeda dan bisa disimpulkan sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdahulu maka dapat dirinci hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat yang ada di Kabupaten Minahasa Tenggara. Berdasarkan teori dasar yang diambil yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan sumber daya alam (SDA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dengan penghasilan

yang ada di masyarakat Kabupaten Minahasa Tenggara sangat berpengaruh terhadap social ekonomi masyarakat dalam menunjang otonomisasi daerah. Jadi dengan adanya pendidikan dalam masyarakat sangat menentukan potensi keberhasilan terbentuknya masyarakat yang baik. Memiliki pola pikir yang sehat dan demokrasi. Dilihat dari factor pendapatan, pekerjaan serta sumber daya alam sangat besar pengaruhnya dihubungkan dengan sosial ekonomi masyarakat. **Saran.** Diharapkan bagi pemerintah untuk memperhatikan masyarakat ekonomi lemah, untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada di Minahasa Tenggara sebagai Kabupaten yang baru. Melihat potensi masyarakat, sangat membutuhkan perhatian pemerintah untuk menunjang kegiatan ekonomi pedesaan yang mengarah pada industrialisasi. Sumber daya manusia yang mendukung nilai-nilai masyarakat agroindustri yang berorientasi pada mutu efisiensi dan produktivitas.

KEPUSTAKAAN

- Adisubrata, WS. 1999. "*Otonomi Daerah di Era Reformasi*", Dimuat Pada Jurnal Ilmiah JOGLO Jurnal Karya Ilmiah Universitas Slamet Riyadh Surakarta Vol. XV No.1 ISSN 0853-7054.
- Anonimous, 2005. "*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Sulawesi Utara, 2005 – 2010*". Manado
- Tuerah, Noldy. 2006. "*Pembangunan Kelembagaan Mendorong Kemajuan Ekonomi Daerah*", Kongres XVI ISEI "Meletakkan Kembali Dasar-Dasar Pembangunan Ekonomi Yang Kokoh". Manado Convention Centre, 18 – 20 Juni.
- Winarni, Liliek. 2003. "*Otonomi Daerah Ditinjau dari Perspektif Capacity Building*" Dimuat Pada Jurnal Ilmiah JOGLO Jurnal Karya Ilmiah Universitas Slamet Riyadi Surakarta Vol. XV No.1 ISSN 0853-705